

MATA AIR JOLOTUNDO

(Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)

Laila Wardatin
lailawardatin24@gmail.com

Masyhudi
masyhudi060459@gmail.com

Abstract: The focus of this article examines the public's view of the Jolotundo spring. The problems discussed in this article are as follows: 1). How is the monograph of Seloliman village, Trawas district, Mojokerto district. 2). How is the existence of the Jolotundo spring 3). What is the public's view of the Jolotundo spring. Answers to the questions above the author answers using ethnographic methods. Researchers also use the theory of cognitive anthropology which was widely developed by Ward H. Goodenough. This study concludes that: 1). Seloliman Village has a predominantly Muslim population, in which there is a Jolotundo spring. 2). Jolotundo spring is a holy spring (amartha). From the existence of the Jolotundo spring which is spread among the people in general, namely as a medicine to cure diseases. 3). Nahdatul Ulama figures allow that if anyone believes that the Jolotundo spring is holy and can be used to cure all kinds of ailments, however, the spring must be believed to be an intermediary medium for healing diseases from Allah.

Keywords: *water springs, Muslim, medicine, fatwa*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam. Bukan hanya kaya akan kekayaan alam melainkan juga kaya akan suatu kebudayaan. Kekayaan akan kebudayaan suatu bangsa yang tersebar di seluruh penjuru dunia khususnya di pulau Jawa.

Dalam masyarakat Jawa kita sering mendengar tentang tradisi atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan pikiran dan akal manusia yang hanya dapat diperoleh dengan menggunakan akalanya. Dan dari pikiran-pikiran yang sudah tertanam tersebut tidak dapat diubah oleh pikiran-pikiran yang lain (Koentjaraningrat, 1998: 13). Sehingga kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Menurut E.B. Tylor kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup suatu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan suatu tindakan serta kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai

anggota masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan suatu kebudayaan dalam tiga wujud yang salah satunya yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, yang mana tindakan dan pola kelakuan yang berpola tersebut berasal dari manusia itu sendiri (Elly, 2014: 28-29).

Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib. Seperti orang-orang Jawa yang masih percaya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan yang biasanya disebut dengan kesakten (Koentjaraningrat, 2002: 347). Merupakan awal dari kepercayaan umat manusia dulu yaitu terhadap aliran animisme dan dinamisme. Dari adanya kepercayaan tersebut bisa melahirkan nilai guna untuk menopang budaya hidupnya. Sampai saat ini, kepercayaan tersebut masih mengakar di dalam diri masyarakat (Amsal, 2009: 55).

Dari adanya mitos yang beredar di kalangan masyarakat luas khususnya masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto, di mana terdapat suatu candi Jolotundo yang di dalamnya terdapat sumber mata air suci yang mempunyai banyak khasiat, yang bisa memunculkan nilai magis. Dari kesucian mata air tersebut yang bisa memancarkan kesakralan air dalam mitos orang Jawa. Sehingga candi Jolotundo tersebut menjadi salah satu tempat ritual bagi sebagian masyarakat untuk mensucikan diri.

Adanya mata air suci di candi Jolotundo tersebut dapat membawa suatu kepercayaan masyarakat terhadap mata airnya. Kepercayaan tersebut bisa dilihat dari fakta-fakta yang ada, yang dimunculkan oleh mata air tersebut. Airnya bisa memunculkan suatu keajaiban-keajaiban. Dan bisa meyakinkan masyarakat bahwa mata air Jolotundo benar-benar mempunyai nilai magis (Sunaji, wawancara, 2 Januari 2018).

Mata air Jolotundo ini menjadi salah satu ikon bagi masyarakat, khususnya warga masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Mata air yang berasal dari belakang atas dinding candi Jolotundo yang ada pada bagian Timur. Kemudian air tersebut dialirkan ke bilik kolam dan teras, lalu dialirkan ke kolam-kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil (Renvile, 2013: 189).

Masyarakat menganggap bahwa mata air yang ada di candi Jolotundo ini merupakan mata air yang suci (*amarta*), yang mempunyai banyak khasiat yang berbeda

dengan air-air lainnya. Karena mata air tersebut bisa mendatangkan banyak kemanfaatan bagi masyarakat. Seperti halnya untuk obat segala macam penyakit.

Dalam pengambilan mata air suci ini, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seperti melakukan ritual-ritual, membaca do'a-do'a khusus sebelum memanfaatkannya. Meskipun semua itu tidak diwajibkan, akan tetapi kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun yang banyak dilakukan masyarakat sebelum memanfaatkan mata air tersebut (Sunaji, wawancara, 2 Januari 2018).

Keberadaan mata air Jolotundo tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Di mana, mayoritas warga masyarakat desa Seloliman tersebut adalah Islam. Sehingga bisa mengakibatkan ketimpangan tradisi dan kebudayaan terhadap suatu kepercayaan terhadap mata air yang dianggap suci (*amarta*) tersebut.

Jika dilihat dari latar belakang yang ada, akan sangat perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena mata air suci yang terdapat di Jolotundo. Dengan alasan bahwa mata air yang ada di Jolotundo ini merupakan situs peninggalan sejarah agama Hindu yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu, yang hadir di kalangan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Sebagai generasi penerus mereka, sudah sepantasnya masyarakat menjaga dan melestarikannya. Dari situ saya ingin mengangkatnya menjadi sebuah kajian yang bisa memberikan wawasan kepada publik terutama kepada mereka generasi penerus kita yang menyukai sejarah. Adapun kajian tersebut berjudul "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)."

METODE

Dalam penulisan skripsi ini dengan judul "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)." Sesuai dengan judul tersebut maka penelitian ini masuk dalam penelitian etnografi. Bisa juga disebut penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui bentuk tertulis atau tidak tertulis atau juga bisa melalui tingkah laku yang dapat diamati oleh peneliti (Bagong, 2013: 166).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sinkronik. Pendekatan sinkronik berarti berpikir secara meluas tetapi terbatas dalam waktu.

Dengan berpikir sinkronik ini kita dapat memahami suatu peristiwa sejarah secara meluas dengan melihat suasana yang terjadi pada suatu peristiwa bukan hanya tahu peristiwa secara kronologi.

Kajian sejarah secara sinkronik membicarakan tentang fungsi dan struktur atau juga mempelajari suatu peristiwa sejarah dengan segala aspeknya pada masa atau pada waktu tertentu secara mendalam. Atau lebih lengkapnya yaitu mempelajari pola-pola, gejala-gejala, dan karakter dari peristiwa sejarah pada masa tertentu. Dalam berpikir sinkronik ini memahami kehidupan sosial secara luas. Memahami sebuah kehidupan sosial yang diuraikan dalam berbagai aspeknya, seperti aspek ekonomi, geografis, stuktur sosial, kepercayaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Dalam penelitian artikel ini penulis juga memerlukan adanya teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi kognitif yang dikembangkan oleh Ward H. Goodenough. Antropolgi kognitif merupakan suatu bidang antropolgi budaya yang banyak mengkaji bahasa, kebudayaan dan kognisi. Dalam antropologi kognitif ini mengkaji tentang pikiran manusia pelaku budaya dalam kajian yang mendalam, dari pemahamannya mengenai benda-benda, kejadian-kejadian, dan peristiwa yang ada disekitarnya. Dengan lebih mengedepankan pada apa yang ada di balik kelakuan atau hasil budayanya, mengenai pikiran manusia tentang kelakuan atau hasil kelakuannya. Fokus pada antropologi kognitif ini yaitu mengkaji mengenai suatu pikiran manusia (Nur, 2007: 49-52).

Dengan adanya teori tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisis skripsi ini yang berjudul Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto).”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis, atau dengan tingkah laku yang dapat diamati oleh orang yang diteliti (Bagong, 2013: 166).

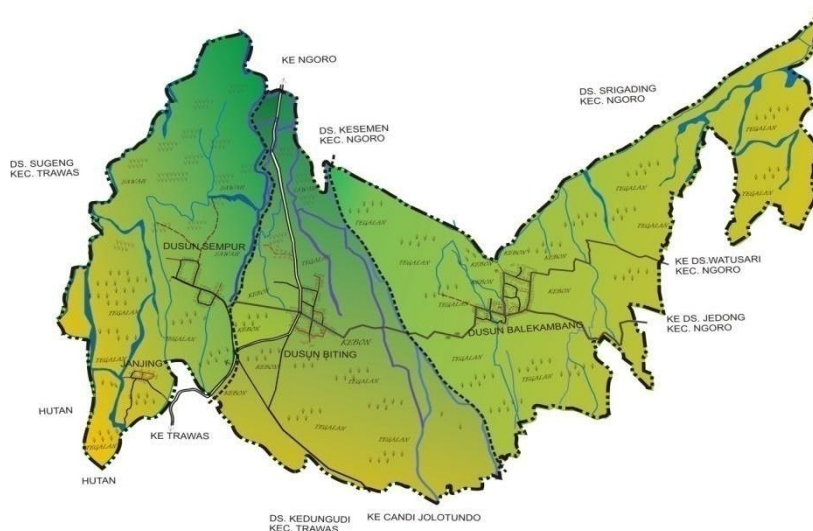
Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu pekerjaan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dengan tujuan utamanya yaitu digunakan untuk memahami pandangan hidup, dengan dilihat dari sudut pandang penduduk asli. Malinowski mengemukakan bahwa tujuan

dari etnografi yaitu untuk memahami sudut pandang penduduk, yang ada hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya sendiri. Sehingga dalam penelitian etnografi ini melibatkan aktivitas untuk belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, berbicara, mendengar, berpikir ataupun bertindak dengan cara yang berbeda.

Penelitian etnografi ini tidak hanya mempelajari masyarakat semata, akan tetapi belajar dari masyarakat juga (James, 1997: 3). Dengan inti dari penelitian etnografi yaitu upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari suatu kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bentuk bahasa dan banyak diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan (james, 1997: 5). Adapun langkah-langkah dalam metode etnografi diantaranya ialah menetapkan seorang informan, melakukan wawancara dan pengamatan, membuat catatan etnografis serta menagajukan pertanyaan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis desa Seloliman



Secara geografis desa Seloliman berada di ketinggian 350 Mdpl di atas permukaan laut. Dengan keadaan curah hujan 2.625 MM. Terletak didataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 18 C°. Untuk masuk ke desa Seloliman ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat ataupun dengan motor.

Secara administrasi desa Seloliman terletak di wilayah kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 8 Km, dengan luas

desa 270,414 Ha. Jumlah penduduk 2.562 orang dengan Kepala Keluarga (KK) 892 orang. Desa Seloliman ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Srigading dan Kesemen Kecamatan Ngoro.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kedungudi.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sugeng.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan hutan (Data monografi, 2018).

Kegiatan Masyarakat dalam Situs

Banyak dari kalangan masyarakat yang mempercayai bahwa air Jolotundo ini merupakan air yang berkah. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak dari mereka yang datang dengan tujuan ingin memperoleh keberkahan dari mata airnya. Sehingga sebelum memanfaatkan mata air tersebut, banyak dari kalangan mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan positif terlebih dahulu (Warni, wawancara, 8 Januari 2019). sebelum memanfaatkan airnya kita dianjurkan untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur terlebih dahulu dan juga berdo'a kepada Allah SWT. Dengan keyakinan yang mantap agar apa yang diinginkan bisa terwujud.

Setiap harinya candi Jolotundo ini ramai oleh pengunjung. Banyak dari kalangan mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan di candi tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung dari keinginan dan keyakinannya masing-masing (Fian, wawancara, 8 Januari 2019). Kegiatan yang paling banyak dilakukan warga masyarakat di candi Jolotundo ini yaitu pada malam hari. Pada malam-malam tertentu, seperti pada malam bulan purnama, malam jum'at legi, malam 1 muharram, dan pada malam suro. Pada malam-malam tersebut candi Jolotundo ramai dipenuhi oleh peziarah, banyak ribuan peziarah yang datang untuk menggelar ritual-ritual dengan maksud dan tujuan tertentu (Eka, wawancara,, 8 Januari 2019).

Adapun kegiatan yang dilakukan warga masyarakat atau peziarah tidak hanya mandi ataupun berendam, akan tetapi ada kegiatan-kegiatan lain seperti:

1. Semedi atau yoga

Semedi atau yoga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan supaya memperoleh ketenangan. Karena dengan suasananya yang sakral bisa membuat hati dan pikiran menjadi tenang. Oleh karena itu, banyak dari kalangan peziarah yang melakukan kegiatan tersebut (Aji, wawancara, 15 Januari 2019).

2. Mandi atau berendam

Mandi atau berendam merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh para peziarah. Banyak dari mereka yang datang untuk mandi atau berendam, bahkan ada yang bilang kalau tidak mandi di Jolotundo ini maka tidak *afdhol* (Sri, 2019). Sebelum mandi mereka biasanya melakukan amalan-alaman terlebih dahulu, seperti membaca doa-doa sesuai dengan apa yang diyakininya, yang sudah menjadi tradisi mereka. Amalan-alaman tersebut diberikan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang sampai sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan secara baik dengan menjunjung rasa hormat (Winda, wawancara, 15 Januari 2019).

3. Sembahyang

Sembahyang merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang Hindu ketika di Jolotundo. Setiap hari raya nyepi banyak dari kalangan mereka yang datang. Dengan membawa dupa dan berbagai macam bunga, sebagai tradisi mereka. Tidak hanya sembahyang yang dilakukannya, akan tetapi ada sebagian dari mereka juga melakukan kegiatan seperti peziarah lainnya yaitu mandi atau berendam (Sunaji, wawancara, 2 Januari 2019).

4. Ruwat sumber

Secara umum warga masyarakat desa Seloliman masih peduli dan masih mempertahankan tradisi dan budaya Jawa pedesaan. Salah satunya yaitu ruwat sumber. Ruwat sumber merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada setiap tahun sekali pada bulan suro. Dengan tempat prosesi ruwat sumber yang diadakan di candi Jolotundo. Ruwat sumber ini diadakan sebagai bentuk tanda syukur kepada Allah SWT karena telah menghadirkan Jolotundo beserta airnya ditengah-tengah masyarakat Seloliman.

Selain sebagai tanda syukur, kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan berdoa meminta kepada Allah SWT, supaya sumber mata air yang ada desa Seloliman selalu

lancar dan bisa menghidupi seluruh warganya. Khususnya mata air Jolotundo yang merupakan sumber kehidupan warga Seloliman ketika musim kemarau.

Islam dan Budaya Lokal

Islam merupakan agama yang dapat mengantarkan kita terhadap suatu pengetahuan tentang arti dari agama itu sendiri. Dalam Ensiklopedia Islam, agama merupakan suatu hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap sakral atau suci. Biasanya dapat dikaitkan dengan Tuhan, roh, ataupun dewa. Sehingga dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo, banyak dari kalangan masyarakat Islam yang percaya bahwa mata air Jolotundo ini bisa memunculkan begitu banyak kekhasiatan. Kepercayaan tersebut masih berkaitan dengan unsur animisme dan dinamisme atau pengaruh Hindu-Budha (Simuh, 2003: 6).

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, mempunyai fungsi sebagai rahmat untuk semua umat dan jagad raya. Sehingga ada asumsi bahwa ajaran Islam ini tidak bertentangan dengan suatu tradisi. Di mana, dulu Islam datang pertama kali bersentuhan dengan tradisi Arab. Begitupun Islam yang ada di Jawa sekarang ini pasti juga bersentuhan dengan suatu budaya Jawa pra Islam.

Sedangkan budaya lokal itu sendiri menurut Sujamto mempunyai ciri utama yaitu bersifat religius, toleran, akomodatif, tanpa doktri dan optimistik. Dalam budaya lokal terdapat dua bentuk yaitu berkaitan dengan dunia sakral atau dunia profane. Dunia sakral merupakan suatu budaya yang berhubungan dengan kekuatan adikroditi. Sedangkan dunia profane merupakan suatu budaya yang hanya dibangun atas dasar kepentingan duniawi semata (Ridlwan dan Nur, 2004: 120).

Pada dasarnya semua masyarakat Jawa dulunya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap adanya roh-roh di dalam suatu benda. Sedangkan kepercayaan dinamisme merupakan kepercayaan atau keyakinan akan adanya kekuatan yang ada pada suatu benda (Masinambow, 1997: 276). Kepercayaan masyarakat tersebut dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia. Adapun kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo ini tidak terlepas dari pemahaman tersebut. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih mengakar di dalam masyarakat (Amsal, 2017: 55).

Pandangan Masyarakat

Agama adalah sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya melalui tindakan keagamaan di dalam masyarakat untuk merespon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Seperti halnya kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo yang diyakini masyarakat sebagai air suci dan sakral.

Munculnya kepercayaan tersebut karena adanya pengaruh dari nenek moyang terdahulu, yang masih percaya terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme (Sunaji, wawancara, 2 Januari 2019). Sehingga sampai sekarang masih mengakar dan masih berpengaruh dalam pikiran sebagian masyarakat, yang mana masyarakat tersebut masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan ghaib.

Dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu benda yang mempunyai nilai mistis, seperti halnya mata air Jolotundo yang dipercaya bisa membawa keberkahan, dan bisa dibuat sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Menurut sekertaris perangkat desa Seloliman yaitu bu Nadia mengenai air suci yang dipercaya masyarakat bisa memunculkan berbagai kekhasiatan, di mana beliau tidak melarangnya. Bahkan beliau sangat menghargai akan kepercayaan masyarakat tersebut. Karena mungkin dari sebagian mereka ada yang masih melestarikan tradisi dari nenek moyang terdahulu yang masih mempercayai adanya kepercayaan animisme dan dinamisme.

Menurut sesepuh desa Seloliman yaitu pak Gatot mengenai air suci Jolotundo yang dianggap sebagai air suci, air sakral atau bahkan air keramat, di mana beliau juga tidak melarangnya. Karena semua itu sudah rasional, sudah dibuktikan dan sudah diteliti bahwa airnya memang baik dan banyak mengandung kandungan mineral.

Tidak hanya menurut pandangan perangkat desa ataupun dari sesepuh desa Seloliman. Akan tetapi, menurut pandangan tokoh Masyarakat Tradisional (Nahdatul Ulama), yaitu bapak Yusuf beliau sebagai guru MI Miftahul Ulum dan beliau juga menjabat sebagai sekretaris pengurus ranting Nahdlatul Ulama desa Seloliman.

Dari pendapat pak Yusuf, beliau menjelaskan bahwa percaya terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan, seperti halnya air yang ada di Jolotundo, di mana beliau memperbolehkannya asal yakinnya atau sandaranya tetap hanya kepada Allah

SWT. Air Jolotundo tersebut diyakini cuma sebagai perantara dari Allah SWT, bahwa dengan perantara air tersebut Allah telah memberinya kesembuhan.

Adapun pandangan tokoh masyarakat Tradisional (Nahdlatul Ulama') yang lain yaitu bapak Khamid beliau selaku wakil ketua pengurus ranting Nahdlatul Ulama desa Seloliman. Dari pendapat pak Khamid, mengenai mata air Jolotundo yang dipercaya sebagai mata air yang bisa dibuat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, menurut beliau tidak masalah beliau bisa menoleransinya selama kepercayaan mereka tidak melenceng dan tidak menimbulkan sifat syirik. Dan airnya dijadikan sebagai media perantara dari Allah.

Dari pendapat bu Musawaroh sendiri, mengenai mata air Jolotundo yang diyakini sebagai mata air yang suci dan mempunyai banyak khasiat, menurut beliau keyakinan seperti itu tidak baik, berarti mereka kurang percaya terhadap kekuasaan Allah. Akan tetapi, beliau bisa memaklumi. Karena semua mempunyai kepercayaan masing-masing dan kita harus menghargainya tidak boleh saling menghina.

Dari pendapat bapak Solikin di atas dapat disimpulkan bahwa percaya terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan supranatural seperti halnya mata air Jolotundo yang katanya bisa dibuat untuk menyembuhkan penyakit, tidak boleh. Kepercayaan seperti itu sudah menyimpang dari ajaran Islam dan harus diberantas.

Adapun pandangan tokoh masyarakat Pembaharu (Muhammadiyah) yang lainnya, yaitu bapak Suwarno beliau warga Mojosari Mojokerto. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo. Dari pendapat bapak Suwarno, beliau menjelaskan bahwa percaya terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan bisa memberi kemanfaatan, seperti halnya mata air Jolotundo. Menurut beliau kepercayaan seperti itu syirik, tidak boleh. Karena seharusnya kita percaya hanya kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa memberi kesembuhan kesemua umat yang ada di dunia ini.

Mengenai mata air Jolotundo sendiri airnya memang merupakan air yang bagus karena mengandung kandungan mineral yang banyak. Jadi tidak heran kalau banyak dari kalangan masyarakat yang menggunakan air tersebut sebagai obat. Tidak masalah

kalau ada yang berkeyakinan bahwa airnya ini bisa digunakan untuk obat, karena kandungan mineral yang ada di airnya sangat banyak dan bisa untuk menyembuhkan.

KESIMPULAN

1. Desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto memiliki jumlah penduduk sebesar 2.562 jiwa, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yang di dalamnya terdapat mata air Jolotundo.
2. Mata air Jolotundo merupakan mata air yang suci (*amertha*). Keberadaan mata air Jolotundo yang tersebar dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.
3. Masyarakat Nahdatul Ulama memperbolehkan jika ada yang berkeyakinan bahwa mata air Jolotundo suci dan bisa digunakan untuk obat segala macam penyakit, namun mata air tersebut harus diyakini sebagai media perantara penyembuhan penyakit dari Allah. Sedangkan masyarakat Muhammadiyah tidak memperbolehkan karena percaya terhadap suatu benda yang memiliki kekuatan supranatural tidak boleh kepercayaan seperti itu sudah menyalahi ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Data Monografi Desa Seloliman 2018.
- Hartoyo, Gatot. *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo*.
- Jatmiko, Asa. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Masinambow, E.K.M. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Nasir, Ridlwan dan Nur Syam. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004.

Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Setiadi, M. Elly. dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014.

Siagian, Renvile. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2013.

Sidomulya, Hadi. *Mengenai Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: UBAYA Press, 2013.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Orang Jawa*. Bandung: Teraju, 2003.

Spradley, P James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Tim Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur 1995-1996. *Candi Jolotundo dan Pemugarannya*.

Karya Ilmiah:

Izza, Aulia Nainunis. "Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Budha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak", *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, (2016).

Internet:

<https://ppg.spada.ristekdikti.go.id/berpikir-sinkronik-diakronik> (diakses pada 28 April 2019, pukul 21:45)

Wawancara:

Aji. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Eka. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Fian. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Gatot Hartoyo. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Khamid. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Linda. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Muhaimin. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Musawaroh. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Nadia. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Nia. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Solikin. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Sunaji. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Supri. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Suwarno. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Warni. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Winda. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Yusuf. Wawancara. Mojokerto 18 Mei 2019.